



Multikulturalisme dan Adaptasi Sosial: Analisis Interaksi Mahasiswa dalam Lingkungan Akademik

**Junita¹, Cyrila Aryanti Br Sembiring², Gita Renata Br Karo³,
Alisyah Najla Butar Butar⁴, Bisru Hafi⁵, Daniel Marcelino S Purba⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : junitanasution35@gmail.com¹; cas.cyla77@gmail.com²; kmasmur@gmail.com³;
alisyahnajlabutar@gmail.com⁴; bisru.hafi@usu.ac.id⁵; purbadaniel1097@gmail.com⁶

Abstrak

Multikulturalisme merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan di lingkungan akademik, khususnya dalam interaksi antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya, suku, agama, dan bahasa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara multikulturalisme dan adaptasi sosial dalam membentuk pola interaksi mahasiswa di lingkungan akademik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi terhadap dinamika sosial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial berperan sebagai mekanisme penting dalam menjembatani perbedaan budaya, sehingga mendorong terciptanya interaksi yang harmonis, toleran, dan inklusif. Nilai-nilai multikulturalisme seperti saling menghargai, keterbukaan, dan kesetaraan menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan proses adaptasi tersebut. Namun, masih ditemukan hambatan berupa stereotip, prasangka, serta kurangnya pemahaman lintas budaya yang dapat memicu potensi konflik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan multikultural dan peran institusi akademik dalam menciptakan ruang interaksi yang kondusif bagi mahasiswa agar tercapai kehidupan akademik yang harmonis dan berkeadilan.

Kata kunci: *Adaptasi Sosial, Interaksi Mahasiswa, Lingkungan Akademik, Multikulturalisme, Toleransi.*

Multiculturalism and Social Adaptation: An Analysis of Student Interaction in an Academic Environment

Abstract

Multiculturalism is a social reality that is inseparable from life in the academic environment, particularly in interactions between students from diverse cultural, ethnic, religious, and linguistic backgrounds. This study aims to analyze the relationship between multiculturalism and social adaptation in shaping student interaction patterns in the academic environment. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through literature studies and observations of student social dynamics. The results show that social adaptation plays a crucial role in bridging cultural differences, thus encouraging harmonious, tolerant, and inclusive interactions. Multicultural values such as mutual respect, openness, and equality are key factors in supporting the success of this adaptation process. However, obstacles such as stereotypes, prejudice, and a lack of cross-cultural understanding remain, which can trigger potential conflicts. Therefore, it is necessary to strengthen multicultural

education and the role of academic institutions in creating a conducive interaction space for students to achieve a harmonious and equitable academic life..

Keywords: *Social Adaptation, Student Interaction, Academic Environment, Multiculturalism, Tolerance.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia, hal ini dapat dilihat dari sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 230 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Pada masa orde baru (Orba), perbedaan tersebut dianggap memiliki potensi berbahaya yang akan menyebabkan kesatuan bangsa menjadi chaos. Realitas masyarakat dengan keragamannya direpresi dan didekontruksi sesuai dengan arah kebijakan Orba. Salah satunya dengan menyeragamkan dan menihilkan entitas budaya lokal yang akhirnya menjadi tabir terciptanya dialog antar kultur dari masyarakat adat yang berbeda.

Pasca pemerintah Orba, kita banyak menyaksikan tragedi kemanusiaan yang demikian memilukan. Konflik berbau suku, agama, ras dan antar golongan, seperti yang terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, Dayak, dan beberapa daerah lainnya mereka adalah realitas empirik yang mengancam integrasi bangsa di satu sisi, namun membutuhkan solusi konkret dalam penyelesaiannya di sisi lain.

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi sosial yang ada dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat, yang tercangkup dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kekegiatan lain yang bersinggungan dengan masyarakat, termasuk agama. Di samping itu, multikulturalisme mau tidak mau harus menjelaskan berbagai permasalahan mengenai politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum (*law enforcement*), HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, serta prinsip-prinsip etika moral, dan beragama.

Dalam ranah pendidikan tinggi, lingkungan akademik menjadi salah satu ruang sosial yang paling dinamis dalam merepresentasikan realitas multikulturalisme. Perguruan tinggi mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini menciptakan peluang terjadinya interaksi sosial yang kompleks sekaligus menjadi sarana pembelajaran sosial bagi mahasiswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam aktivitas nonformal seperti organisasi kemahasiswaan, diskusi kelompok, serta kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Dalam menghadapi keberagaman tersebut, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik. Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosial yang baru, termasuk dalam memahami norma, nilai, serta pola perilaku yang berlaku dalam suatu kelompok. Kemampuan adaptasi ini sangat penting untuk menciptakan interaksi yang efektif dan harmonis di tengah perbedaan. Melalui proses adaptasi sosial, mahasiswa dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan rasa saling menghargai, serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Namun demikian, proses adaptasi sosial dalam lingkungan akademik yang multikultural tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam kenyataannya, masih sering ditemukan berbagai hambatan yang mengganggu proses interaksi sosial antar mahasiswa. Hambatan tersebut dapat berupa munculnya stereotip, prasangka, diskriminasi, hingga sikap eksklusivisme kelompok. Perbedaan cara berkomunikasi, nilai-nilai budaya, serta kebiasaan sosial sering kali menjadi sumber kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme serta minimnya penguatan pendidikan multikultural di lingkungan kampus juga menjadi faktor yang memperlambat proses adaptasi sosial mahasiswa.

Di sisi lain, jika multikulturalisme dan adaptasi sosial dapat berjalan dengan baik, maka keduanya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan akademik. Interaksi yang harmonis antar mahasiswa dapat meningkatkan kualitas kerja sama, memperluas wawasan budaya, serta membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, toleran, dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan karakter mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat global.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara multikulturalisme dan adaptasi sosial dalam membentuk pola interaksi mahasiswa di lingkungan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi dalam konteks keberagaman budaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses adaptasi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang mendukung penguatan nilai-nilai multikulturalisme, sehingga tercipta lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Dengan demikian, kajian tentang multikulturalisme dan adaptasi sosial dalam interaksi mahasiswa menjadi relevan dan penting untuk dikembangkan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin memperkuat intensitas pertemuan antarbudaya di berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena multikulturalisme dan adaptasi sosial dalam interaksi mahasiswa di lingkungan akademik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik serta menekankan pada makna dan proses yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi. Studi literatur digunakan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik multikulturalisme dan adaptasi sosial. Melalui studi literatur, peneliti memperoleh landasan teoritis serta kerangka konseptual yang mendukung analisis penelitian.

Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi mahasiswa dalam lingkungan akademik. Observasi ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi, bentuk adaptasi sosial, serta respons mahasiswa terhadap keberagaman budaya yang ada. Data yang diperoleh dari observasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara multikulturalisme dan adaptasi sosial dalam interaksi mahasiswa di lingkungan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme adalah sebuah kata kerja, upaya penataan masyarakat majemuk yang ditata dengan cerdas dan bijaksana. Multikulturalisme merupakan suatu kondisi sosial yang ditandai oleh keberagaman latar belakang mahasiswa, baik dari segi suku, agama, budaya, bahasa, maupun daerah asal. Universitas Sumatera Utara (USU) adalah salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia yang berlokasi di Medan sebagai ruang lingkup akademik yang menjadi tempat bertemunya berbagai mahasiswa, berbagai identitas sehingga menciptakan lingkungan yang kaya akan perbedaan sekaligus potensi interaksi

sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan keragaman, tetapi juga sebagai upaya untuk mengelola perbedaan melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan.

Multikulturalisme dalam Interaksi Mahasiswa di Lingkungan Akademik

Penerapan nilai-nilai multikulturalisme di kampus tercermin dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam tugas, serta kegiatan organisasi kemahasiswaan. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa belajar untuk memahami perspektif yang berbeda, membangun komunikasi yang inklusif, serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Hal ini penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial.

Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana Mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam menjaga toleransi di lingkungan kampus multikultural melalui tindakan nyata, baik di lingkup individu maupun komunitas. Dengan terus mengedepankan sikap saling menghormati dan memahami, mereka tidak hanya menciptakan kampus yang harmonis, tetapi juga memberi kontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam menciptakan dan menjaga harmoni di lingkungan kampus yang multikultural. Mahasiswa memiliki peran sentral dalam menjaga dan memperkuat toleransi di kampus multikultural. Dengan mengedepankan sikap saling menghormati, terbuka, dan inklusif, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Toleransi di kampus menjadi bekal penting untuk membangun bangsa yang damai dan bersatu di tengah keberagaman.

Dalam pembahasan ini, Konsep multikultural, dalam konteks linguistik, berasal dari istilah kebudayaan. Menurut Koetjaraningrat, kebudayaan dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang secara komprehensif mencakup ide, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia melalui proses pembelajaran. Tingkat toleransi budaya dan agama di kampus adalah isu yang penting dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural. Namun, keberagaman di kampus juga dapat menimbulkan tantangan, seperti munculnya stereotip, prasangka, atau sikap eksklusif antarkelompok. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

Penyesuaian Gaya Bahasa dan Pola Komunikasi

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan terbesar mahasiswa adalah bahasa dan komunikasi. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda membawa nilai, norma, serta pola perilaku yang beragam, sehingga memerlukan proses penyesuaian agar dapat berinteraksi secara efektif dan harmonis. Bukan hanya mahasiswa internasional saja yang membutuhkan adaptasi akan tetapi mahasiswa yang berasal dari luar pulau sumatra utara seperti pulau jawa pun juga membutuhkan adaptasi seperti menyesuaikan diri dengan bahasa, budaya, dan sistem pendidikan yang tidak jarang memiliki perbedaan yang mencolok dan berujung pada fenomena culture shock atau gegar budaya.

Rasa ketidak nyamanan dan kebingungan yang dialami mahasiswa rantau terhadap warga lokal Medan ialah ketika berhadapan dengan perbedaan bahasa, intonasi, serta gaya bicara masyarakat lokal yang cenderung lebih lugas dan berintonasi kuat. meskipun pada awalnya merasa kesulitan, seiring meningkatnya intensitas interaksi dengan lingkungan sekitar. Kontak sosial yang terjadi diruang perkuliahan, tempattinggal, organisasikampus, hingga aktivitas sehari-hari, membuat mereka semakin terbiasa dengan pola komunikasi akan tetapi tidak semua mahasiswa sulit dalam hal tersebut.

Interaksi lintas budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati dan keterbukaan pikiran seseorang yang ingin belajar untuk memahami perbedaan cara berpikir, nilai, dan kebiasaan yang dimiliki orang lain. Dengan demikian, kajian terhadap proses

adaptasi sosial mahasiswa dalam menghadapi keberagaman budaya menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya sekadar penyesuaian diri, tetapi juga merupakan proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Faktor Penghambat dalam Interaksi Sosial Multikultural di Kampus

Menurut Siswanto, perspektif sastra sosiologi menunjukkan bahwa masyarakat yang majemuk sering dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti perbedaan bahasa, ketimpangan dalam distribusi informasi, serta keterbatasan akses. Tantangan-tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan praktik dan tradisi keagamaan, tetapi sekaligus menegaskan urgensi dialog antar agama. Dalam kerangka tersebut, multikulturalisme dipandang sebagai pendekatan yang mampu meredakan ketegangan antara upaya menjaga keaslian tradisi dan kebutuhan untuk memperluas ruang keberagaman (Alwi, et. al., 2026).

Dalam lingkungan akademik yang multikultural, interaksi sosial antar mahasiswa tidak selalu berjalan secara harmonis. Terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu faktor utama adalah stereotip dan prasangka, yaitu penilaian negatif terhadap kelompok lain tanpa didasarkan pada pemahaman yang mendalam. Sikap ini dapat menimbulkan jarak sosial dan menghambat komunikasi yang terbuka.

Selain itu, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi juga menjadi kendala dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda sering kali memiliki cara berkomunikasi yang tidak sama, baik dalam penggunaan bahasa, intonasi, maupun ekspresi. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman yang berujung pada konflik atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi.

Faktor lain yang turut menghambat adalah sikap etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menganggap budaya sendiri lebih baik dibandingkan budaya lain. Sikap ini dapat menyebabkan kurangnya penerimaan terhadap perbedaan dan memperkuat sikap eksklusivisme dalam kelompok tertentu. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme juga menjadi hambatan, karena mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Di sisi lain, minimnya dukungan institusi dalam bentuk kebijakan atau program yang mendorong interaksi lintas budaya juga dapat memperlambat proses integrasi sosial. Kurangnya ruang dialog, kegiatan inklusif, serta pendidikan multikultural membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya lain secara positif.

Dampak Adaptasi Sosial Terhadap Terciptanya Interaksi yang Harmonis dan Inklusif

Hasil observasi menunjukkan bahwa dampak adaptasi mahasiswa Universitas Sumatera Utara, Medan mampu menciptakan iklim kampus yang harmonis dan inklusif. Berbagai macam suku, ras, dan budaya membantu mahasiswa mengembangkan toleransi, empati, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar budaya berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan yang positif mampu memberikan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam lingkungan kampus multikultural, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ramah terhadap keberagaman.

Salah satu dampak utama dari adaptasi sosial adalah terciptanya interaksi yang harmonis. Ketika mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural, mereka cenderung lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman budaya, serta memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama antarindividu. Interaksi yang harmonis ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik akan lebih mudah menerima keberagaman dan tidak bersikap diskriminatif terhadap kelompok lain. Mereka

cenderung melibatkan berbagai pihak dalam aktivitas sosial maupun akademik tanpa membedakan latar belakang budaya. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berpartisipasi dan berkembang lebih lanjut, adaptasi sosial juga mendorong terbentuknya sikap empati dan solidaritas sosial. Mahasiswa menjadi lebih mampu memahami perspektif orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini penting dalam menciptakan hubungan sosial yang tidak hanya harmonis, tetapi juga berkelanjutan.

Dengan demikian, adaptasi sosial memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan interaksi yang harmonis dan inklusif, yaitu melalui peningkatan toleransi, komunikasi yang efektif, sikap empati, serta penguatan kerja sama di tengah keberagaman.

SIMPULAN

Multikulturalisme di lingkungan akademik, khususnya di Universitas Sumatera Utara, merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Keberagaman latar belakang budaya, suku, agama, dan bahasa menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks sekaligus menjadi peluang dalam membangun kehidupan kampus yang harmonis. Penerapan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terbukti berperan penting dalam membentuk pola interaksi mahasiswa yang inklusif dan berkeadilan.

Proses adaptasi sosial menjadi kunci utama dalam menghadapi keberagaman tersebut. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, baik dalam hal komunikasi, bahasa, maupun pemahaman terhadap nilai budaya lain. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti stereotip, prasangka, perbedaan gaya komunikasi, dan sikap etnosentrisme, proses interaksi yang intensif secara bertahap mampu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan sosial.

Lebih lanjut, adaptasi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya interaksi yang harmonis dan inklusif. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung memiliki sikap toleran, empati, serta mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang budaya. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana akademik yang kondusif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang siap hidup dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, multikulturalisme dan adaptasi sosial memiliki peran yang saling berkaitan dalam membangun lingkungan akademik yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari institusi pendidikan melalui kebijakan, kurikulum, serta kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya agar nilai-nilai multikulturalisme dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1-7. <https://osf.io/download/teiqv/>.
- Angelina, M., Berchah Piloewas, M. H., Halim, A., & Pd, M. PERAN MAHASISWA DALAM MENJAGA TOLERANSI DI LINGKUNGAN KAMPUS YANG MULTIKULTURAL. https://www.academia.edu/download/120062239/PERAN_MAHASISWA_DALAM_MENJAGA_TOLERANSI_DI_LINGKUNGAN_KAMPUS YANG_MULTIKULTURAL.pdf.
- Ginting, A. S. (2025). *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta). <http://repository.stikom Yogyakarta.ac.id/id/eprint/501>.
- Hasanah, N., Aris, A. S., & Yeti Nurizzati, Y. N. (2020). Peranan model pembelajaran berbasis multikultural dalam pembentukan interaksi sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 87-97. <https://repository.syekh Nurjati.ac.id/6444/>.
- Husna, H. (2026). Dinamika Interaksi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi. *Journal of Islamic Social and Cultural Studies*, 1(1), 53-71. <https://globaldinipublishing.my.id/ojs/index.php/jiscs/article/view/33>.

- Kadi, T. (2020). Literasi agama dalam memperkuat Pendidikan multikulturalisme di perguruan tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 81-91. <http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/212>.
- Lubis, Z., Jahra, S. S., Safitri, R., & Indriani, T. (2025). Peran Manajemen Konseling dalam Meningkatkan Adaptasi Siswa dari Latar Budaya Berbeda. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 33-45. <https://qlonus.org/index.php/kognisi/article/view/326>.
- Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 11(1), 163-184. <https://10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Pitriyani, P., Wilodati, W., & Maftuh, B. (2024). Systematic literature review: Gegar budaya dan strategi adaptasi sosial mahasiswa asing di Indonesia. *Jurnal Dinamika*, 5(2), 145-167. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/download/345/71>.
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2(1), 3-10. https://www.academia.edu/download/33273986/Etnovisi_Vol_II_No_1_April_2006.pdf#page=7.